

# PSIKOSUFISME DALAM TAFSIR ISHĀRI

(Kajian atas Tafsir Shaikh Aḥmad al-‘Alāwī)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir



Oleh  
**Khoirul Anam**  
**NIM. F52517165**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoirul Anam

NIM : F52517165

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

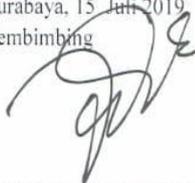


Khoirul Anam

## PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis yang disusun oleh Khoiril Anam ini  
diperiksa dan disetujui untuk di-*munaqasah*-kan

Surabaya, 15 Juli 2019  
Pembimbing



Abdul Kadir Rivadi, Ph.D  
NIP.197008132005011003

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Psikosufisme dalam Tafsir Ishari : Kajian Atas Tafsir Shaikh Ahmad al-'Alāwī" yang ditulis oleh Khoiril Anam ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 23 Juli 2019

Tim penguji:

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag. (Ketua/Penguji)



2. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag. (Sekretaris/Penguji)



3. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D (Pembimbing/Penguji)



Surabaya, 8 Agustus 2019

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoiril Anam  
NIM : F52517165  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : Khoiranam248@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PSIKOSUFISME DALAM TAFSIR ISHARI : KAJIAN ATAS TAFSIR SHAIKH AHMAD AL-'ALAWI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

( Khoiril Anam )  
nama terang dan tanda tangan





























sastra sufi sebagai proses kerja penafsiran belum tersentuh. Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tafsirnya al-‘Alāwī, diantaranya ialah:

1. Faisal Hanafi, *Tafsir Sufistik Shaikh Aḥmad al-‘Alāwī dalam Perspektif Epistemologi*, tesis Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Surabaya pada tahun 2017. Karya Faisal Hanafi ini pembahasannya berkaitan dengan epistemologi kitab tafsirnya al-‘Alāwī. Didalamnya dijelaskan tentang validitas penafsirannya apabila diuji dengan teori validitas tafsir sufistik yang dikemukakan oleh al-Dhahabī adalah valid atau dapat diterima. Hal itu terlihat dari penafsirannya yang mengharmoniskan makna zahir ayat dengan makna batin. Namun berbeda jika diuji dengan teori uji kebenaran dalam ilmu epistemologi, hal itu akan sulit karena jika melihat dari salah satu teori uji kebenaran seperti teori korespondensi, yang menurut teori itu sebuah penafsiran ia harus berkorespondensi dengan realita yang ada. Maka hal itu akan sulit, demikian karena terkendala oleh faktor sumber dan pendekatan yang diterapkan dalam tafsir sufi, yang berupa intuitif sehingga sulit dibuktikan secara empiris, sebab hal tersebut tidak memiliki kaitan langsung dengan realita, melainkan berhubungan dengan tingkat spritual seorang sufi. Inilah yang kemudian menurut peneliti mengukur validitas tafsir sufi menggunakan teori uji kebenaran dalam ilmu epistemologi sangat tidak tepat. Hemat penulis, dalam penelitian kali













Bab Ketiga. Bab ini menjelaskan pertemuan tafsir ishari dengan psikosufisme. Bab ini dijelaskan dalam tiga pembahasan, antara lain: karakteristik tafsir ishari, epistemologi psikosufisme tafsir ishari, serta tafsir ishari dan psikosufisme yang terdiri dari konsep dasar psikosufisme dan titik temu tafsir ishari dengan psikosufisme.

Bab Keempat. Bab ini merupakan kajian pokok dalam penelitian ini, yang memaparkan psikosufisme dalam kitab tafsir ishari shaikh Ahmad al-'Alāwī yang berjudul *Lubāb al-'Ilm fī Sūrah wa al-Najm* dan *al-Minah al-Quddūsiyyah fī Sharhi al-Murshid al-Mu'in bi Ṭariq al-Ṣufiyyah* berupa analisis tentang konstruksi psikosufisme shaikh Ahmad al-'Alāwī, konsepsi sufistik yang salah satunya ditunjukkan dengan pencapaian *ahwāl (states)* dan *maqāmat (stations)* dalam pandangan shaikh Ahmad al-'Alāwī, serta struktur jiwa dalam psikosufisme tafsir ishari shaikh Ahmad al-'Alāwī berkaitan dengan konsep nafsu, akal, dan hati.

Bab Kelima. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menyajikan hasil atau jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini. Peneliti juga mengemukakan beberapa saran serta kontribusi penelitian di dalam bab ini.



























































































































































merupakan psikologi yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis serta diwarnai oleh ketiga ajaran tasawuf al-'Alāwī. Bermula dari adanya titik temu antara psikologi transpersonal dan tasawuf, kemudian melahirkan sebuah pendekatan baru yaitu psikosufisme. Landasan keilmuan psikologi sufisme dibangun atas dasar semangat sufisme Islam dengan perspektif spiritual keagamaan.

Pemikiran psikosufisme al-'Alāwī didasarkan pada perilaku Qur'ani dan Sunnah Rasul serta diwarnai oleh ketiga ajaran tasawuf tersebut, membentuk sebuah konstruksi psikosufisme al-'Alāwī dalam kitab tafsir *lubāb al-'Ilm* dan *al-Minah al-Quddusiyah* yang merujuk pada kitab *Misykāt al-Anwār* karya al-Ghazali. Konstruksi psikosufisme dari ketiga ajaran tasawuf al-'Alāwī, yaitu kesatuan wujud, penyucian ritual, dan perlambangan salat merupakan hal penting, namun menjadi suatu hal wajar jika yang lebih dipentingkan dan ditekankan oleh al-'Alāwī adalah ajaran kesatuan wujud (*wahdah al-wujūd*) karena hal itu merupakan kebenaran tertinggi, diatas segala yang lain, dan tujuan akhir dari mistikisme.

Ajaran kesatuan wujud (*wahdah al-wujūd*) yang mengklaim bahwa setiap sesuatu memiliki dua wajah, yaitu wajahnya sendiri (zat itu sendiri) dan wajah Tuhannya, meskipun ketika melihat kotoran maka esensinya bukan melihat kotoran sebagai kotoran karena risalah yang berhubungan









Orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya bukan seseorang yang terbebas dari masalah. Akan tetapi, problem dan penderitaan mereka lebih sedikit karena lebih mengenyam kebahagiaan dan kenikmatan. Mereka cenderung bosan dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti obrolan, basa-basi, dan suasana pesta. Mereka menyukai humor atau obrolan yang filosofis, namun membenci lelucon yang mengejek.<sup>167</sup> Melalui proses aktualisasi diri (*self actualization*) itulah seseorang dapat mencapai pengalaman puncak (*peak experience*), yang merupakan puncak dari teori Abraham Maslow.

Pengalaman puncak (*peak experience*) adalah saat seseorang sedang mengalami ekstase, perasaan bersatunya diri seseorang selaku mikrokosmos dengan alam raya (makrokosmos). Pengalaman puncak (*peak experience*) tersebut, dalam terminologi tasawuf merupakan tujuan akhir dari pencarian kebenaran, yakni penyatuan antara tiga realitas kosmos (mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos) yang diistilahkan dengan tauhid.<sup>168</sup> Dalam pengalaman puncak tersebut, seseorang lebih mewujudkan kemampuan dengan sempurna, lebih dekat dengan inti keberadaannya, dan lebih penuh sebagai manusia. Dalam pengalaman puncak itu, tidak hanya dunia tampak jadi lebih bagus dan hidup menjadi lebih berarti, namun kejahatan sendiri menjadi lebih bisa dipahami sebagai

---

<sup>167</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 51.

<sup>168</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1998), 299.











































kenyataan dengan cara-cara tertentu yang dikembangkan berdasarkan pikiran atau akal. Hasil dari kenyataan (ego) adalah bahasa tafsir yang digunakan al-'Alāwī, insting yang ditampilkan adalah super ego yang menemukan pemecahan soal atau pemikiran berupa *mushāhadah*. Super ego yang ditunjukkan berupa *mushāhadah* dan ego yang ditampilkan dengan bahasa tafsir ini berproses dalam ingatan diperkuat dengan membentuk asosiasi antara kenang-kenangan dan dengan memperkembangkan suatu sistem penandaan yang dalam hal ini disebut bahasa.

Dengan demikian, struktur jiwa dalam psikosufisme tafsir ishari shaikh Ahmad al-'Alāwī melalui penafsirannya surah al-An'am ayat 75, yaitu id atau *nafs mutmainnah* adalah pengalaman nabi Ibrahim melihat setiap ciptaan-Nya sebagai sesuatu yang *fana'*, ego atau akal adalah bahasa tafsir al-'Alāwī yang menyatakan bahwa nabi Ibrahim tidak membuat perbandingan Tuhan ketika menyaksikan ciptaan-Nya, namun dengan melihat ciptaan-Nya semakin mengukuhkan ketransendenan Tuhan. Kemudian, super ego atau hati merupakan pemecahan soal atau pemikiran yang ditunjukkan dengan kondisi kejiwaan al-'Alāwī berupa *mushāhadah* atau mempersaksikan hadirnya Allah dalam setiap melihat ciptaan-Nya.















